TEKS KUNA
UNTUK KEPENTINGAN ANALISIS KRONOLOGI

Muhaeminah
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Tanggal Masuk : 28 Februari 2011; Disetujui: 22 April 2011

Abstrak

Dalam penelitian arkeologi, teks kuna yang dapat dijadikan sebagai media informasi yang sangat penting dan dapat diperlukan untuk mengungkapkan situs-situs penting yang akan diteliti dan dapat membantu melacak situs, melalui toponim-toponim yang ada untuk melaksanakan kegiatan eksplorasi. Angka tahun yang tertera pada benda seperti daun lontar, bangunan makam kuna, masjid, mata uang keramik stempel dll, Dalam hal ini angka tahun tersebut dapat mengetahui kronologi situs yang berkaitan dengan konteks temuan lainnya.

Kata kunci: Lontar, kertas, makam,masjid, mata uang,stempel

ABSTRACT

In archaeological research, ancient text can be used as crucial information media. It is also required to reveal important researched sites and to support sites tracking through available toponymses in exploration activity. Digit year written on objects like palm leaves, papers, ancient graveyard, ancient mosques, currency, ceramics, stamps, etc. The digit year tells about the chronological sites related to the other finding context.

Key word: Palm leaf, paper, graveyard, mosque, currency, stamp

1. Pendahuluan

Teks kuno merupakan data tekstual yang banyak menguraikan tentang eksistensi kerajaan sebelum dan sesudah Islam di Sulawesi Selatan. Teks kuna sangat penting artinya sebagai sarana pengabadian buah pikiran dan perasaan. Teks ini adalah perwujudan jati diri masyarakat orang-orang Bugis-Makassar termasuk di antara suku bangsa yang beruntung memiliki tradisi tulis. Merekalah pemilik peninggalan teks tradisional yang dikenal dengan nama *Lontara'* kuno. Makassar dikenal *Jangang-jangang* (JJ) sedang teks *Lontara'* Bugis dikenal *uki sulapa eppa* (Paeni,2003).

Teks yang berkembang di kalangan masyarakat etnis Bugis dan Makassar, baik dengan menggunakan huruf *lontara'* maupun Arabik, telah menjadi dokumen yang banyak membantu dalam usaha memahami sejarah kebudayaan. Teks-teks klasik Bugis-Makassar *Lagaligo* dan lembaran manuskrips *lontara'* pada fase kemudian selain menggambarkan perjalanan dinasti, juga memuat ajaran-ajaran yang menjadi panutan bagi kehidupan masyarakat. Sebagian besar dari isi teks klasik Bugis-Makassar dianggap sebagai mitos, terutama dari periode sebelum abad ke-17 Masehi, dalam kenyataannya terdapat tingkat kesulitan dalam mengakses naskah tersebut, karena masih disakralkan oleh para ahli warisnya. Sebagian besar teks klasik Bugis-Makassar telah dikumpulkan lewat proyek inventarisasi naskah Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah, akan tetapi kajian filolog belum banyak membantu efektivitas kerja para arkeolog. Sejumlah penelitian arkeologi dengan acuan teks klasik Bugis-Makassar di beberapa situs memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan mungkin dapat sejajar dengan penelitian epigrafi seperti telah dilakukan didaerah lain; Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Bali.

Seni kaligrafi pada makam, bukan hanya merefleksikan cita-rasa seni, juga menggambarkan esensi ajaran yang berkembang dalam komunitas ummat Islam tertentu. Kaligrafi mungkin merupakan salah satu cerminan "*way of life*". Sumber studi teks klasik di Sulawesi Selatan sebenarnya sangat luas. Peneliti arkeologi dapat menjumpai teks kuno pada

lembaran naskah, berbagai benda seperti makam, mata uang, stempel, masjid dan dapat menceritakan pada kita riwayat perkembangan berdasarkan sumber tertulis. Penelitian yang telah dilakukan di Sulawesi Selatan telah dinilai sebagai kawasan yang potensial dan masih ada belum dijangkau dalam penelitian sebelumnya. Yang menjadi permasalahan disini adalah: Pengertian teks dan aksara apa yang digunakan? kemudian Informasi apa saja yang tertera di dalamnya? dan bagaimana perkembangan selanjutnya untuk analisis kronologi ?

2. Metode Penelitian

Penelitian arkeologi dilakukan yaitu pertama, pengumpulan data arkeologi teks kuna untuk menjejaki situs atau toponim, dengan melalui survey dan wawancara sebagai landasan untuk pelaksanaan penelitian. Tahap berikutnya dari kegiatan analisis adalah eksplanasi, yaitu hasil analisis dari seluruh himpunan temuan akan digunakan untuk menjelaskan atau untuk menjawab tujuan dan masalah dalam kegiatan penelitian.

3. Pengertian dan Jenis-Jenis Teks Kuna

Teks Kuna secara etimologi berasal dari kata Teks yakni tulisan dan Kuna yakni lama (dari zaman dahulu) (Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa,2007:776). Manuskrip diartikan secara singkat adalah tulisan pada kertas, karangan surat, dokumen, yang masih ditulis dengan tangan. Secara etimologi, kata *"manuskrip"* berasal dari bahasa latin, yakni: manu dan scriptus, yang secara harfiah berarti; tulisan tangan. Dengan demikian, manuskrip adalah dokumen yang ditulis tangan di atas media seperti kertas, papyrus, daun lontar, dluwang, kulit binatang, dan lain-lain. Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata manuskrip sering diterjemahkan menjadi "naskah". Tentu ini tidak keliru, hanya saja kata naskah atau teks tidak hanya pada dokumen yang tidak ditulis tangan, tetapi juga tercetak (Oman,2010:4). Kalau manuskrip berlaku secara umum tanpa memperhatikan jenis kandungan isi dan bentuknya, sehingga sebuah manuskrip biasa mengandung teks keagamaan, sastra, hikayat, sejarah, matematika, penjelasan sebuah gambar, dan lain-lain. Akan tetapi umumnya ahli berpendapat bahwa manuskrip harus dibedakan dengan inskripsi, yakni media yang di dalamnya terdapat tulisan atau dokumen, tetapi proses pembuatannya melalui pahatan, dan hanya mengandung kalimat pendek saja, seperti penanggalan atau perrnyataan yang diungkapkan pada benda tersebut.

Teks Kuna yang dapat ditulis pada media seperti; mata uang, stempel yaitu, ditulis hanya nama dan angka tahun dan penguasa setempat yang memegang peranan penting, sedangkan teks (inskripsi) yang diungkapkan pada makam-makam kuna umumnya kalimat syahadat, nama almarhum serta tahun kematiannya. Pada bangunan masjid tidak jauh beda teks yang ada pada makam yaitu, angka tahun serta riwayat pendirian bangunan.

Dalam kaitannya dengan arkeologi di Indonesia, teks kuna merupakan salah satu data atau hasil dari suatu peristiwa yang bersifat dokumen tertulis yang pada umumnya merupakan hasil rekaman terhadap peristiwa. Mattulada dalam tulisannya menjelaskan, penciptaan dari tanda huruf Bugis dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai *Sulapa eppa Walasuji* (segi empat bela ketupat), sarwa alam semesta ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol (=*sa*) yang berarti sewwa (tunggal atau esa) (Mardan, 2006). Demikian pulalah segala tanda-tanda bunyi dalam aksara bugis bersumber dari = *sa* (segi empat belah ketupat) itu yang mempunyai 18 buah simbol dalam sistem alfabetnya. Bahasa teks kuna merupakan suatu bukti adanya persentuhan budaya antara budaya lokal dengan budaya masa Islam, sehingga kita kenal ada istilah huruf arab melayu, maksudnya huruf arab bahasa melayu, berbeda dengan persentuhan huruf arab dengan jawa, tidak dikatakan huruf arab jawa tetapi dikenal dengan istilah pegon yang berarti huruf arab yang berbahasa daerah setempat. Bahasa naskah secara garis besar terdiri dari dua bagian yaitu, bahasa asing dan bahasa lokal, yang dimaksud dengan bahasa asing seperti bahasa arab, belanda dll, namun bahasa asing yang terdapat dalam benda umumnya menggunakan bahasa arab. Adapun yang dimaksud dengan bahasa lokal, bermacam-macam bahasa daerah yang dimiliki.

Bahan media merupakan sarana untuk mengungkapkan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan yang akan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Bahan-bahan tersebut bermacam-macam, mulai dari yang kasar, setengah halus dan halus. Kwantitas persebaran bahan tergantung dari macamnya. Semakin halus bahan itu, akan semakin meningkat dan cepat persebarannya, namun demikian bahan yang kasar tersebut memiliki suatu kelebihan yaitu kekunoannya. Proses pembuatan bisa dimungkinkan sebagai proses munculnya bahan yang halus, seperti kertas. Bahan yang umum disebutkan terakhir yaitu kertas, persebarannya begitu cepat, sehingga hampir naskah-naskah tersebut ditulis di kertas. Kata kertas

dari bahasa arab qirtas/qaratis, yaitu paper; *sheet of paper* (Hans Wer 1980:757). Produk bahan kertas tidak seragam ada diantaranya halus, jenis halus ini didatangkan dari barat sementara produk dari lainnya berserat (kasar) umumnya adalah produk Indonesia untuk sementara ini jarang ditemukan.

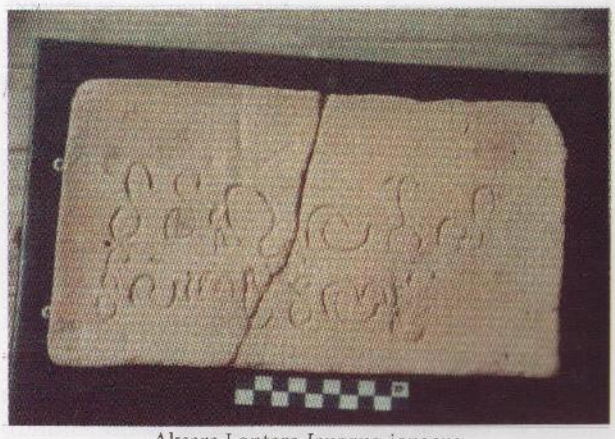
Produk bahan kertas halus bisa dikenali melalui cap air (*water mark*) yang terdapat pada kertas naskah (Nurhakim, 1986: 326). Dalam perkembangan selanjutnya, naskah-naskah klasik Sulawesi Selatan mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sehingga naskah-naskah klasik yang tadinya ditulis di atas daun lontar beralih ke kertas cap air (water-mark). Dalam tulisan ini akan diperlihatkan beberapa jenis teks dan kandungan isinya berdasarkan medianya di Sulawesi Selatan.

4. Teks Kuna Beraksara Lontara

Kata lontara dapat mengacu pada pengertian tulisan, naskah, dokumen, buku dan surat (Mathes, 1885:505). Pengertian *lontara'* dalam buku catatan museum Lagaligo ialah, catatan atau tulisan yang ditulis di dalam "lontara"dengan alat dan teknik menulisnya tersendiri. Huruf yang dipakai pada *lontara'* asli Sulawesi Selatan ialah aksara atau huruf Bugis-Makassar yang disebut juga *lontara'* (lihat catatan museum Lagaligo Makassar,tt: 2). Sejarah penyusunan hurup *lontara'* diperoleh dari Bapak Andi Makkaraka bahwa pada masa pemerintahan Arung Matoa La Mappajung Puanna Salowong (1764-1767), Panreng, Betteng Pola, Lasangaji Puanna Lasengngeng diperintahkan untuk mengumpulkan *lontara'* sejarah yang ada di Wajo guna dibandingkan satu sama lain, karena dimasa itu banyak *lontara'* yang isinya tidak sesuai satu sama lain, sehingga diperlukan penulisan satu *lontara'* resmi.

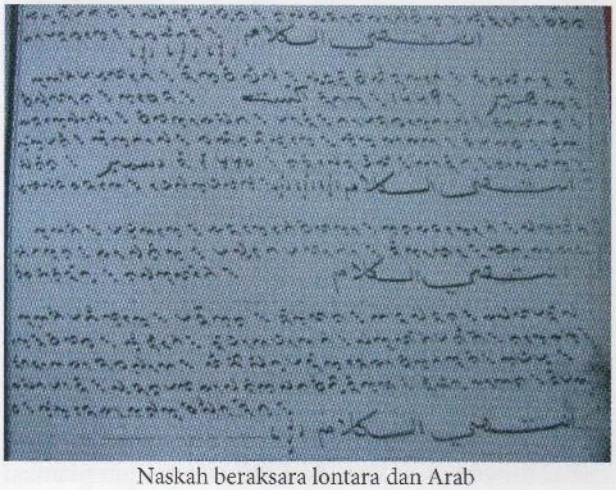
Adapun naskah *lontara'* yang ditulis pada daun *lontara'* sekarang tak mudah lagi diperoleh. Sekarang naskah-naskah kuno dari orang Bugis-Makassar yang beredar umumnya ditulis diatas kertas dengan mempergunakan pena atau lidi ijuk (kallang) dengan tetap menggunakan aksara *lontara'*. Di antara buku terpenting dalam kesusasteraan Bugis-Makassar adalah buku *sure'* Galigo berisi himpunan berbagai mitologi yang dianggap keramat bagi orang Bugis-Makassar yang isinya mempunyai fungsi sebagai pedoman dan tatalaku bagi kehidupan orang (Mardan, 2006:6).

Aksara lontara *jangang-jangang* pada bata bangunan benteng Sombaopu mengungkapkan salah satu petunjuk arah kepada Batara atau dewa, seperti tertera pada foto berikut;



Aksara Lontara *Jangang-jangang* pada bata Benteng Somba Opu.

Bukti utama penggunaan teks lontara *jangang-jangang* pada bata reruntuhan Benteng Somba Opu yang didirikan oleh raja Gowa ke-IX Imanguntungi Daeng Matanre Karaeng Tumaparisi'kallonna kurang lebih tahun 1512- 1548, (Paeni,2003). Batu-batu bata ditemukan dari hasil ekskapasi tahun 1987 oleh tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purmakala bekerja sama dengan mahasiswa Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) di Benteng Somba Opu kabupaten Gowa. Teks kuna menyebutkan "*appala ngagappa appinyawa Batara*" yang artinya kumohon mendapat restu kepada Dewata, petunjuk dari Dewa. Hal ini masih banyak bukti-bukti *lontara' jangang-jangang* di daerah Sanrobone , Topejawa, dan di Galesong, mungkin masih banyak belum ditemukan di sekitar wilayah etnis Makassar, teks tersebut ditulis pada abad ke-18-19 sesuai angka tahun yang diungkapkan di dalam lontara (Lontara Gowa).



Naskah beraksara lontara dan Arab

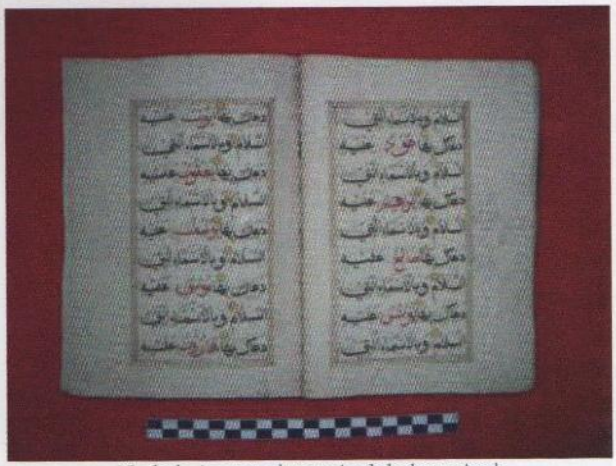
Lontara' Bugis yang ditulis pada kertas banyak ditemukan di beberapa situs penelitian wilayah Balai Arkeologi didaerah Sulawesi Selatan, antara lain; Wajo, Barru, Sidrap, Gowa dan Kerajaan Siang. Naskah tersebut umumnya masih utuh dan sebagian rusak dan tidak terbaca. Isi naskah menjelaskan tentang keagamaan, riwayat kerajaan serta kaitannya dengan kerajaan lainnya dan menjelaskan kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat didaerah setempat.

Aksara *lontara'* Bugis ditulis dengan media daun *lontara'* , kertas kuna dan mata uang kuno. Sebagian kecil ditemukan pada makam kuna didaerah Mandar dan Bugis, seperti Wajo, Sidrap, dan Barru bahkan ada diperkampungan Bugis di Bali. Isi naskah hanya menjelaskan nama, dan tempat kelahiran

5. Naskah Kuna Aksara Arab

Naskah kuna aksara Arab umumnya menjelaskan tentang:

a. Agidah, adalah sebagai berikut : keutamaan membaca La Ilaaha IllaAllah, do'a mempertebal iman, do'a terhindar dari bencana dll.
b. Ilmu tauhid; sifat-sifat Allah; ilmu tentang kejadian alam, hakekat kejadian manusia; keadaan waktu sekarat; pesan raja Bone" Ahmad Shaleh" yakni pesan para wali dan sufi.
c. Doa untuk orang mati. Fungsi La Ilaha Illa llah pada ingatan manusia, hakekat tubuh dan nyawa.



Naskah Agama aksara Arab bahasa Arab

Isi teks pada kertas adalah mengungkapkan isi tarekat (jalan untuk mendekatkan diri kepada yang Esa) ketika nyawa keluar dari tubuh; nasehat agar manusia melaksanakan pedoman yang diajarkan ulama sufi dengan mengisahkan perjalanan dipadang mahsyar dan betapa nikmatnya bagi mereka yang telah berbuat baik didunia, dan sebaliknya bagi mereka telah melakukan pelanggaran dalam hidupnya akan mendapat siksa dan azab. Aksara arab pada makam kuna menjelaskan nama dan tahun kelahiran, menguraikan ayat Qur'an dan do'a Almarhum. Mata Uang menjelaskan nilai uang dan Al Qur'an kuna.

6. Naskah Arab Serang

Huruf *Arab Serang* merupakan tulisan atau teks yang menggunakan aksara Arab berbahasa lokal Bugis, Makassar atau Melayu. Huruf *Arab Serang* mulai dikenal sebagai akibat dari pengaruh Agama Islam, sehingga kebanyakan berkaitan dengan pemberitaan ajaran, dinasti atau anasir Islam lainnya. Huruf serang semacam ini ditemukan Di masjid dan makam disitus Kompleks Katangka Gowa. Secara umum inskripsi tersebut menjelaskan keterangan tanggal dan riwayat mendirikan mesjid. Salah satu inskripsi menyebutkan:

"Nasuro Jama karaeng masigika ri allona sannenga ri sangangtuju/ bulan Rajja taung sisabbu attalung bilangang antallu, taung dalang awal,nasituju ri sampulona anrua april Masehi sisabbu sangangtuju bilanganna assangantuju pilo angngannang. Nanisuro antara karaeng Katangka anjagai Masigika siagang Tumailalang maloloa, Gallarang Mangngasa, Gallarang Tombolo dan Sumatra."

Artinya; Karaeng memerintahkan membangun masjid pada hari senin pada tanggal delapan pada bulan Rajab tahun 1303 tahun Dal Awal, bertepatan pada 18 April 1886 M. Diperintahkan oleh Karaeng Katangka untuk menjaga masjid bersama dengan Tumailalang yang bungsu yaitu Gallarang Mangasa, Gallarang Tombolo' dan Sumatra.

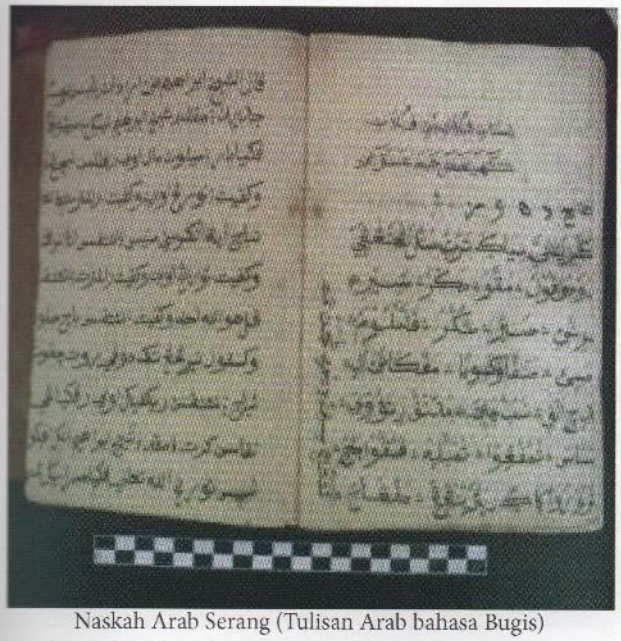
Pada pintu masuk Mesjid Katangka juga ditemukan inskripsi hurup Serang yang menyebutkan informasi tentang waktu pendirian masjid Katangka di Kabupaten Gowa. Inskripsi tersebut menyebutkan: *"Nanipakaramula nipare masigika ri Gowa bulan rajja ri taung Dalang nalebba, nanipakaramula nipa'jumaki ri taung Ba,' Niangngasengi Karaenga ajuma siagang ngasengi tau Gowaya na ripantangannaya niaka a'juma nasidakka Karaeng ri Singamma tau ajumaka siagang sikammangaseng tau ajumaka siagang iangaseng anjamaya masigika nisarengaengi ri Karaenga"*

Artinya; Mulai didirikan masjid di Gowa pada bulan Rajab tahun "Dal" dan selesai pada

tahun "Ba". Hadir semua Karaeng menunaikan shalat Jum'at bersama-sama orang Gowa dan saling bersilaturahmi bersama-sama jemaah dan orang-orang yang mengerjakan bangunan masjid, dan karaeng menyerahkan suatu cendera mata kepadanya.

Teks kuna pada bagian pintu masjid ditulis pada tahun 1886, masa itu raja Katangka yang memerintah tahun 1826-1893 Masehi, beliau melakukan perintah kepada rakyatnya untuk melaksanakan pembangunan masjid mulai pondasi sampai penyelesaiannya, setelah usai banguanan masjid maka diperintahkan kepada rakyatnya untuk melakukan shalat jum'atan bersama raja dengan keluarga raja Katangka. Mulai Islam masuk pada tahun 1603 maka bangunan masjid mengalami perkembangan sehingga ditemukan beberapa inskripsi indikasi kronologi yang akurat.

Kronologi teks kuna pada masjid kuna dan pada makam raja-raja Katangka mengalami keseragaman ornament dan kronologi teks, tetapi pada naskah kuna mengenai berita raja ada diantaranya tidak sama seperti pada lontara kerajaan dan mata uang yang ada di Gowa yaitu mata uang abad ke-16 bergambar burung yang terbuat dari bahan perunggu dengan angka tahun.



Naskah Arab Serang (Tulisan Arab bahasa Bugis)

7. Media Teks dan Informasi Yang Diperlukan

Selain teks kuna pada kertas, yakni Al-Qur'an, hukum, do'a dan menyangkut keagamaan juga ditemukan pada makam kuna seperti makam kuna raja-raja Bantaeng (Kompleks Makam Latenri Ruwa), makam-makam kuna raja-raja di Jeneponto, Takalar, Gowa , Tallo, dan huruf Serang ditemukan pada mesjid kuna dan makam Karaeng Katangka, makam Kerajaan Balusu Barru, Kerajaan Wajo dan masih banyak tidak diungkapkan pada tulisan ini.



Inskripsi aksara arab pada makam kuna raja–raja di Sulawesi Selatan

Khusus di Sulawesi Selatan, kebanyakan ada angka tahun pada kertas yang ada cap air yang paling banyak ditemukan adalah *Propatria* yang berasal dari Holland berangka tahun 1734, menyusul kertas yang berasal dari Paris dengan angka tahun 1742. Adapun yang paling sedikit ditemukan kertas dari Italia berangka tahun 1696.

a. Mata Uang Kuno

Mata uang atau Numismatik berasal dari bahasa Yunani " *Nomisma*", artinya koin atau mata uang. Kata "*Nomisma*" sendiri berasal dari kata dasar "*Nomos*" yang berarti jumlah atau hukum, berat. Mata uang yang dibentuk sedemikian rupa, ada bentuk lubangnya segi empat dan ada bentuk bundar, diberi simbol tahun, asal daerah dan nilai. (Anonim, 1987/1988:2).



Mata uang kuno di Sulawesi Selatan

Uang sangat diperlukan bukan saja sebagai alat ekonomi tetapi juga sebagai alat non ekonomi. Uang sebagai alat non ekonomi dipakai dalam berbagai kehidupan manusia, antara lain; dalam upacara religi dan daur hidup dan sarana kesehatan. Hal itu sesuai dengan anggapan kelompok masyarakat bahwa uang itu sendiri adalah benda sakral yang suci dan mempunyai kekuatan megis sehingga dapat berguna

sebagai penjaga diri, mengusir roh-roh jahat yang bisa mengganggu mereka, menjaga kesehatan anak, bahkan dapat dipergunakan sebagai alat pengobatan tradisional untuk kerokan, menyembuhkan luka-luka dan mengobati bisul.(Anonim, 1987/1988:4).

Hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar banyak menemukan mata uang bentuk bundar dibuat dari bahan logam bertuliskan aksara Arab dengan bacaan 1 sen. Salah satu temuan mata uang kuno Dinar terbuat dari bahan perak tulisan Arab Melayu "Sultan Hasanuddin". Informasi yang dapat diperoleh dari inskripsi pada mata uang, meliputi: nilai nominal, nama Raja Kerajaan, angka tahun dikeluarkan atau masa pemerintahan yang menerbitkan suatu mata uang.

b. Stempel Kuna Kerajaan

Stempel kerajaan berasal dari Bone, menggunakan bahasa arab mulai digunakan sejak pemerintahan Raja Bone ke-11 La Tenri Ruwa Sultan Adam La Tenri Ruwa Sultan Adam (Raja Bone pertama masuk Islam) ia memerintah sekitar tahun 1611-1616. Sejak pemerintahan raja tersebut agama Islam diterima sebagai agama kerajaan (Anonim,1989/1990:100 dan Muhaeminah, 2009).



Angka tahun pada stempel yaitu; 1227 Hijriah. (1806).Tertulis aksara Arab menyebutkan; Sultan Bone Muhammad Ismail Muhtajuddin Ibnu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin



Stempel kuna Kerajaan Bone tertulis aksara Arab; Sultan Saiuddin dikekalkan oleh Allah, kekuasaan dan kerakerajaannya.

Selain itu terdapat pula sebanyak 40 buah stempel yang menjelaskan nama raja dan angka tahun masa pemerintahannya. Bentuk stempel bervariasi diantaranya ada persegi empat, tiga dan bundar.

8. Aspek Pengembangan Penelitian Teks Kuna dan Naskah Untuk Analisis Kronologi

Selama kurang lebih dua dasawarsa terakhir, penelitian arkeologi banyak menggunakan teks-teks klasik untuk menjejaki kronologi lokasi-lokasi penting dalam perkembangan sejarah-kebudayaan Bugis-Makassar. Pelopor dalam konteks kajian arkeologi yang memanfaatkan banyak telaah teks kuna dan beberapa naskah diantaranya David Bulbeck untuk *OXIS Project*, (1999). Ian Caldwell (2002) dan lain-lain.

Balai Arkeologi Makassar juga melakukan pendekatan yang sama sejak *OXIS project* dimulai. Dari pengalaman memanfaatkan naskah sebagai basis rujukan menjejaki situs, ada sejumlah manfaat yang didapatkan. Pertama, mudah menemukan orientasi lokus situs. Teks yang ditemukan dapat memberikan berbagai macam informasi penting yang berkenaan dengan letak suatu situs. Misalnya, teks memberikan informasi geografis tentang kedudukan" Situs Cina" yang banyak dilansir naskah kuno Lagaligo. Kedua, menemukan kesejajaran kronologi historis. Lewat teks klasik, baik pada media daun lontar, kertas kuna misalnya kodikologis naskah dan teks dapat mengungkapkan riwayat kehidupan keagamaan, upacara adat istiadat dan menunjukkan siapa dan tahun berapa yang tertulis pada kolofonnya, batu, stempel dan logam (mata uang) peneliti dapat dengan mudah melakukan konfirmasi dengan kontekstualis ruang. Informasi dari artefak biasanya memiliki ruang kosong yang butuh penjelasan dari naskah atau teks klasik pada media yang ditemukan, seperti Ketiga, kajian ruang makro situs dengan pendekatan *proccessual* dapat dilakukan atas alur informasi teks klasik (naskah), karena naskah adalah fasilitas atau sarana yang tersedia pada waktu itu ialah huruf (aksara) *lontara'* yang merupakan hasil budaya masyarakat Bugis Makassar.

Sulawesi Selatan memiliki khazanah budaya tradisi yang beragam dan kaya, tidak tidak hanya berbentuk peninggalan gua-gua prasejarah dari zaman lampau, tetapi juga tradisi yang masih merupakan bagian kehidupan masyarakat adat di tengah- tengah derasnya arus modernisasi. Pada kenyataannya budaya, tradisi dan modernisasi memiliki kepentingan berseberangan. Hal ini senada

dengan simpulan Studi kelompok Ahli UNESCO (*United Nastion Educational.Scientific and culture Organization*) sebagaimana telah dilansir oleh Prof. Bandem (Rosmini,2009), yang merujuk tujuh ketegangan dalam kehidupan manusia kontemporer yang meliputi global versus local; universal versus individual, tradisi versus modernisasi; Program jangka panjang versus jangka pendek; kualitas versus pemerataan; perluasan kemampuan canggih versus kemampuan manusia untuk mencerna; Spiritual versus material. Implikasinya dalam skala lokal memunculkan dialektika sacral–profane, pedesaan perkotaan, menjadi dialog tarik menarik dalam pencaharian keharmonisannya. Memasuki melenium ketiga ditandai oleh pesatnya perkembangan sains, teknologi informasi terbuka dan berlakunya pasar bebas membuat batas wilayah lokal, regional dan transnasional semakin menyempit. Ekspresi *global village* sudah menjadi kenyataan. Budaya masyarakat seberang setiap saat dapat dinikmati diakses, lewat televisi dan internet serta media elektronika lainnya. Hal ini berdampak pada keberadaan budaya lokal yang mulai tergeser oleh arus budaya global (Rosmini, 2009:201).

Budaya lokal mulai ditinggal oleh generasi pewarisnya. Dengan kata lain, persentuhan antara nilai-nilai global dan nilai lokal yang berkembang di tengah masyarakat adalah hal yang tidak terelakkan. Karena apabila ada perubahan tingkah laku yang diakibatkan kejadian inipun harus diterima sebagai "resiko". Tetapi hal ini jangan sampai mengeliminir nilai-nilai budaya tradisional serta kearifan masyarakat lokal, mengantisipasi terjadinya penghilangan budaya lokal termasuk naskah kuna. Dengan manfaat-manfaat yang diperoleh dipandang perlu mengembangkan beberapa hal untuk kepentingan kajian Arkeologi. Pertama, sumber daya manusia, yakni penguasaan basis data tekstual oleh seorang yang khusus menekuni naskah. Kedua, pengembangan indeksial data, yakni berkaitan dengan *database* yang memuat isi naskah. ketiga, pengembangan koleksi kepustakaan.

9. Kesimpulan

Eksistensi teks kuna yang dijadikan sebagai media informasi kronologi yang sangat penting dan dapat diperlukan untuk mengungkapkan situs-situs penting yang akan diteliti dan dapat pula mengungkapkan tingkah laku manusia seperti keadaan keseharian serta agama apa yang dianut pada masa lalu, dengan keberadaan dan ungkapan teks naskah atau stempel dan mata uang dan lain-lain ini yang tidak menyusahkan untuk melakukan penelitian dan tidak pula menyusahkan untuk menganalisis oleh para peneliti.

Manfaat teks atau naskah disamping sebagai sumber data arkeologi dan kronologi juga sebagai obyek penelitian arkeologi. Teks atau naskah sebagai sumber data arkeologi berguna untuk melengkapi dan memperkaya sumber-sumber yang tertulis pada beberapa media di situs arkeologi. Sedangkan naskah sebagai obyek penelitian diharapkan dapat mengungkapkan secara analisis masalah-masalah yang terdapat pada naskah. Dalam analisis naskah ialah, inventarisasi, katalogisasi dan analisis kronologi.

Daftar Pustaka

Abidin, Andi zaenal,1985. "*Notes on the Lontara as Historical Souroes*", Indonesia, 12, *Cornell University Press.*

Anonim. 1987/1988. *Pameran Keliling Museum Negeri La Galigo Ujungpandang: Mata Uang (Numinastik)* di Kabupaten Sinjai. Ujung pandang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.

Anonim. 1989/1990. *laporan Hasil Penelitian Koleksi Sejarah.* Kantor Museum Negeri La Galigo Makassar, Sulawesi Selatan.

Bulbeck, David & Prasetyo, Bagyo. 1999. *The Origin of Complex Society in South Sulawesi, Oxis tentative Report* To LIPI. (*Unpublished*)

Gunadi, Kasnowiharjo, 2000. Menajemen Sumber daya Arkeologi LEPHAS Unhas.

Kein. 1989. I La Galigo (Terjemahan). Cet. 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pelras.

Mardan, 2006. *Naskah Klassik Islam di Sulawesi Selatan:* Universitas Islam Negri Makassar. (belum terbit).

Muhaeminah, 2010.Situs Bacukiki di Kota Parepare Peluang Pemanfaatan Sebagai Obyek Wisata Budaya. *WalennaE Vol 11 No 2.* Makassar, Balai Arkeologi.

Mathes, 1885. Makssarch-Hollandschwoordenboek, met hollandsch .-Makassarsche woordenlijst, en verklaring van een tot opheldering. Gravenhage.

Nurhakim, Lukman. 1986. "Manfaat Cap Air (*Watermark*) Bagi Penelitian Naskah Kuno, dalam Pertemuan Ilmiah

Arkeologi IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Oman Faturahman, 2010. Filologi dan kritik teks (Tahqiq) Naskah Nusantara, Worshop Pengembangan Metodologi Penelitian Filologi. Makassar. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama.

Paeni, Muklis,dkk.2003. *Katalog Induk Naskah Nusantara Sulawesi Selatan* . Jakarta: Arsip Nasional RI Kerjasama dengan The Ford Foundation, Universitas Hasanuddin, Gaja Mada University Press..

Rosmini,2009."Revitalisasi Tafsir Lokal(Telaah atas fungsi ganda tafsir Mabbicara Ugi tafsi Almunir karya AGH.Daud Ismail al-Soppeny)."Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya. Makassar. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.Volume 15,Nomor 23.

Salman, Darmawan.2006. Jagad Maritim:Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kpada Komunitas Konja Pesisir di Sulawesi Selatan.Makassar:Ininnawa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangn Bahasa,2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua. Jakarta. Balai Pustaka.